

PENINGKATKAN PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR DENGAN PERMAINAN TRADISIONAL BAKIAK MODIFIKASI DI PAUD ASRI

Elmi Rulisti¹, Elise Muryanti²
^{1,2}PGPAUD FIP Universitas Negeri Padang
1emlimanna@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to improve the gross motor skills of children through the implementation of a modified traditional clog game (bakiak) at PAUD Asri. The research employed the Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles. The subjects of the study were 16 children in Group B, consisting of 11 girls and 5 boys, of whom 10 experienced difficulties in gross motor development. Data were collected through observation, documentation, and field notes, while data analysis was carried out using quantitative and qualitative descriptive techniques. The results indicated a significant improvement in children's gross motor skills from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, the mastery level reached only 37.50%, which increased to 81.25% in Cycle II, exceeding the predetermined success indicator of 75%. The improvement was evident in aspects of body balance, movement coordination, agility, leg muscle strength, and group cooperation. These findings demonstrate that the modified traditional bakiak game is effective in enhancing the gross motor skills of early childhood learners.

Keywords: *gross motor skills, early childhood, traditional games, modified bakiak, PTK*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui penerapan permainan tradisional bakiak modifikasi di PAUD Asri. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 16 anak kelompok B yang terdiri dari 11 anak perempuan dan 5 anak laki-laki, dengan 10 anak di antaranya mengalami permasalahan dalam perkembangan motorik kasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar anak dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, tingkat ketuntasan hanya mencapai 37,50%, kemudian meningkat menjadi 81,25% pada Siklus II dan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, kelincahan, kekuatan otot kaki, serta kerja sama kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional bakiak modifikasi efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini.

Kata kunci: motorik kasar, anak usia dini, permainan tradisional, bakiak modifikasi, PTK

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang berperan penting dalam memberikan stimulasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini agar memiliki kesiapan untuk menempuh jenjang pendidikan berikutnya (Sujiono, 2013). Usia dini merupakan fase yang sering disebut sebagai golden age karena pada periode ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan (Berk, 2018; Papalia, Olds, & Feldman, 2014). Keberhasilan pemberian stimulasi pada masa ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada tahap berikutnya sehingga pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak (Bredekamp, 2017). Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD yang menegaskan bahwa pengembangan anak mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, nilai agama dan moral, maupun seni (Permendikbud, 2014). Pada masa ini, berbagai aspek perkembangan mengalami pertumbuhan yang sangat

pesat, termasuk perkembangan motorik yang menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan mendukung proses pembelajaran (Suyadi, 2017).

Menurut Yamin dan Sanan (2013), pendidikan anak usia dini merupakan inisiatif yang terstruktur dengan cermat yang bertujuan memaksimalkan potensi perkembangan komprehensif anak. Aisyah (2014) lebih lanjut menegaskan bahwa perkembangan anak terjadi secara holistik, mengharuskan stimulasi yang diberikan mencakup semua dimensi perkembangan. Aspek motorik fisik terdiri dari keterampilan motorik halus dan motorik kasar, yang secara intrinsik terkait dalam memfasilitasi aktivitas sehari-hari anak (Hurlock, 2013). Keterampilan motorik kasar berkaitan dengan keterlibatan kelompok otot tubuh yang lebih besar, memungkinkan anak untuk melakukan berbagai gerakan, termasuk ambulasi, berlari, melompat, menjaga keseimbangan, dan mengoordinasikan tindakan anggota badan (Mulyasa, 2017).

Kemajuan optimal keterampilan motorik kasar cenderung memberikan

pengaruh menguntungkan pada kesehatan fisik anak, harga diri, interaksi sosial, dan kesiapan untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah (Santrock, 2018). Stimulasi yang tidak memadai dalam perkembangan motorik kasar dapat menghasilkan konsekuensi yang merugikan, termasuk menghambat pertumbuhan fisik anak-anak dan mengurangi kapasitas mereka untuk keterlibatan sosial dengan lingkungan mereka (Rahyubi, 2016). Akibatnya, beragam kegiatan pedagogis sangat penting untuk secara efektif dan menyenangkan merangsang perkembangan motorik kasar anak-anak, disesuaikan dengan karakteristik spesifik dari tahap perkembangan mereka (Yusuf, 2016). Seperti yang dikemukakan oleh Gallahue dan Ozmun (2012), keterampilan motorik mendasar yang diperoleh selama anak usia dini memberikan dasar penting untuk perolehan kemampuan gerakan yang lebih rumit pada tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan stimulasi keterampilan motorik kasar yang konsisten dan tepat untuk memastikan perkembangan anak yang optimal.

Sejumlah penyelidikan empiris menunjukkan bahwa aktivitas fisik secara signifikan berkontribusi pada kemajuan keterampilan motorik pada anak usia dini (Samsudin, 2008). Keterlibatan dalam kegiatan yang memerlukan gerakan tubuh aktif dapat meningkatkan koordinasi gerakan, keseimbangan, kekuatan otot, dan kelincahan keseluruhan pada anak-anak (Decaprio, 2013). Selain itu, aktivitas fisik yang disajikan dalam konteks permainan dapat menumbuhkan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga meningkatkan minat dan motivasi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan (Montolalu, 2011). Bermain merupakan komponen penting dari keberadaan anak dan berfungsi sebagai media yang efektif untuk merangsang berbagai domain perkembangan secara optimal (Tedjasaputra, 2015). Akibatnya, pelaksanaan praktik pendidikan selama masa kanak-kanak usia dini harus disusun dengan cermat di sekitar kegiatan bermain yang menarik, menyenangkan, dan bermakna untuk perjalanan belajar anak.

Bermain menempati posisi penting dalam memfasilitasi

perkembangan motorik kasar selama anak usia dini, karena memberi anak-anak kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan gerakan mereka dengan cara yang tidak dibatasi dan naluriah (Mutiah, 2015). Selain itu, kegiatan bermain berfungsi tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai media pedagogis di mana anak-anak dapat memperoleh pengetahuan pengalaman melalui kegiatan yang mereka lakukan (Moeslichatoen, 2004). Sesuai dengan teori Piaget, bermain adalah komponen fundamental dari perkembangan kognitif, karena memungkinkan anak-anak untuk membangun dan meningkatkan pengetahuan mereka yang ada melalui pengalaman bermain (Piaget, 1962). Melengkapi perspektif ini, Vygotsky mengemukakan bahwa kegiatan bermain memberi anak-anak kesempatan untuk terlibat dengan lingkungan sosial mereka, sehingga memfasilitasi penguasaan bahasa dan dimensi perkembangan emosional-sosial (Vygotsky, 1978). Musfiroh (2015) menegaskan bahwa bermain merupakan kegiatan yang selaras dengan karakteristik intrinsik anak, berfungsi sebagai media yang

manjur untuk mendukung proses pembelajaran melalui keterlibatan pengalaman langsung. Akibatnya, bermain dapat digunakan sebagai strategi yang efektif untuk menumbuhkan berbagai aspek perkembangan, termasuk peningkatan keterampilan motorik kasar anak-anak.

Salah satu modalitas permainan yang dapat secara efektif dimasukkan ke dalam pendidikan anak usia dini adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan komponen integral dari warisan budaya, mewujudkan segudang nilai pendidikan, termasuk kerja sama, sportivitas, dan kearifan lokal yang menjamin pelestarian (Kurniati, 2017). Di luar kontribusi mereka terhadap perkembangan fisik, permainan tradisional secara signifikan meningkatkan pertumbuhan sosial, emosional, linguistik, dan kognitif anak (Iswinarti, 2017). Menurut Mulyani (2016), permainan tradisional ditandai dengan kesederhanaannya, kemudahan implementasi, dan penggabungan aktivitas fisik yang mampu merangsang perkembangan motorik pada anak. Selain itu, permainan tradisional berfungsi sebagai saluran untuk pengenalan

budaya lokal kepada anak-anak sejak usia dini, sehingga memastikan pelestarian nilai-nilai budaya nasional yang berkelanjutan (Hasan, 2018). Nugraha (2016) menjelaskan bahwa kegiatan bermain yang dirancang dengan cermat dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak-anak, meningkatkan keterampilan kognitif, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna.

Banyak upaya penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa permainan tradisional secara signifikan berkontribusi pada peningkatan keterampilan motorik kasar pada anak usia dini. Investigasi yang dilakukan oleh Sulistyaningtyas dan Fauziah (2019) menunjukkan bahwa permainan tradisional memberikan pengaruh yang menguntungkan pada peningkatan keseimbangan anak-anak dan koordinasi kemampuan gerakan. Temuan Ana dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa permainan yang dieksekusi dalam pengaturan kelompok, yang menggabungkan aktivitas fisik, efektif dalam menambah keterampilan motorik serta menumbuhkan kemampuan kooperatif di antara anak-anak. Kesimpulan analog diartikulasikan

oleh Saleh et al. (2022), yang menegaskan bahwa permainan tradisional tidak hanya secara positif mempengaruhi kemajuan keterampilan motorik kasar tetapi juga memfasilitasi pengembangan kompetensi sosial dan keterampilan komunikasi anak-anak. Temuan ini menyiratkan bahwa permainan tradisional dapat berfungsi sebagai alternatif pendidikan yang layak untuk pengembangan keterampilan motorik kasar pada anak usia dini.

Salah satu kategori kegiatan rekreasi tradisional yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik pedagogis adalah permainan bakiak. Permainan ini dijalankan dalam kelompok menggunakan alas kaki memanjang yang dikenakan secara kolektif oleh beberapa peserta, sehingga memerlukan sinkronisasi gerakan, keseimbangan, dan kesatuan di antara anggota kelompok (Kurniati, 2017). Mulyani (2016) menegaskan bahwa permainan bakiak mahir dalam meningkatkan keseimbangan tubuh, meningkatkan kekuatan otot anggota badan, membina koordinasi gerakan, dan memelihara kapasitas untuk kolaborasi antar individu. Selain itu, permainan semacam itu juga dapat

meningkatkan kemampuan komunikatif dan interaksi sosial anak, karena keberhasilan permainan sebagian besar bergantung pada kekompakan semua anggota kelompok (Hasan, 2018).

Namun demikian, permainan konvensional bakiak yang telah digunakan sejauh ini tidak sepenuhnya selaras dengan karakteristik dasar perkembangan anak usia dini. Dimensi yang relatif substansial, bersama dengan penggunaan bahan yang kurang ergonomis, dapat menghambat kapasitas anak untuk terlibat dalam permainan, sehingga memerlukan modifikasi media untuk meningkatkan keselamatan dan menyelaraskan dengan kompetensi perkembangan anak (Fadlillah, 2019). Perubahan media pendidikan merupakan bentuk inovasi yang dimaksudkan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih menawan, manjur, dan aman bagi anak-anak (Sumantri, 2015). Penerapan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak berpotensi menambah motivasi belajar sekaligus mempromosikan partisipasi aktif anak dalam proses pendidikan (Arsyad, 2017). Akibatnya, modifikasi permainan bakiak dapat

berfungsi sebagai alternatif yang layak untuk peningkatan keterampilan motorik kasar dalam perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari studi observasional awal yang dilakukan di PAUD Asri, telah dipastikan bahwa populasi siswa terdiri dari 16 anak, yang meliputi 5 laki-laki dan 11 perempuan. Di antara total kohort, ada 10 anak yang menunjukkan perkembangan motorik kasar yang belum sepenuhnya terwujud. Masalah yang diidentifikasi meliputi kapasitas yang kurang untuk menjaga keseimbangan tubuh, koordinasi gerakan yang kurang optimal, kelincahan yang berkurang, dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dalam melaksanakan instruksi gerakan dengan benar. Kekurangan tersebut menjadi sangat jelas selama keterlibatan anak dalam latihan senam, ambulasi di sepanjang jalur lurus, melakukan lompatan, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang memerlukan gerakan terkoordinasi. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan hingga saat ini tidak cukup dalam menumbuhkan keterampilan motorik kasar anak-anak secara maksimal, sehingga menunjukkan kebutuhan mendesak

akan strategi pedagogis yang lebih inovatif yang menggabungkan keterlibatan fisik langsung.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan permainan tradisional bakiak yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Melalui permainan tersebut, anak diharapkan mampu melatih keseimbangan tubuh, meningkatkan koordinasi gerak, memperkuat otot, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan (Sumantri, 2015). Selain berpengaruh terhadap perkembangan fisik motorik, permainan bakiak juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial anak melalui pembiasaan kerja sama, komunikasi, dan sikap saling menghargai antaranggota kelompok (Saleh dkk., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui penerapan permainan tradisional bakiak yang dimodifikasi pada anak usia dini di PAUD Asri.

B. Metode Penelitian

Investigasi ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berpusat pada inisiatif yang bertujuan meningkatkan keterampilan motorik kasar anak-anak melalui penerapan permainan tradisional yang dimodifikasi yang melibatkan bakiak di PAUD Asri. Penerapan PTK dianggap sesuai karena memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk terus menyempurnakan proses pedagogis melalui serangkaian tindakan yang terorganisir dengan cermat, sistematis, dan reflektif. Peserta dalam penelitian ini terdiri dari 16 anak yang terdaftar di PAUD Asri, yang terdiri dari 11 perempuan dan 5 laki-laki. Di antaranya, 10 anak diidentifikasi mengalami kesulitan dalam perkembangan motorik kasar, termasuk tantangan dalam mempertahankan keseimbangan tubuh, mengkoordinasikan gerakan, dan menunjukkan kelincahan dalam aktivitas fisik.

Penelitian ini didasarkan pada model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart, yang mencakup empat fase berbeda: perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al.,

2014). Investigasi dilakukan di dua siklus berulang, dengan setiap siklus terdiri dari beberapa pertemuan sampai indikator keberhasilan yang telah ditentukan tercapai.

Pengumpulan data dilakukan melalui metodologi observasional, dokumentasi sistematis, dan catatan lapangan komprehensif yang berfungsi untuk menggambarkan lintasan perkembangan motorik kasar anak selama proses pendidikan. Data yang diperoleh kemudian menjadi sasaran analisis yang menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif dan kualitatif, di mana persentase pencapaian perkembangan anak dihitung. Keberhasilan penelitian ditentukan apabila sedikitnya 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada aspek motorik kasar yang diamati (Suyadi, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui penerapan permainan tradisional bakiak modifikasi di PAUD Asri. Indikator motorik kasar dalam

penelitian ini dikembangkan berdasarkan aktivitas permainan bakiak modifikasi yang meliputi aspek berikut: 1.Keseimbangan tubuh: anak mampu berdiri dan berjalan di atas bakiak tanpa terjatuh serta mampu menjaga posisi tubuh tetap stabil saat bergerak bersama kelompok. 2.Koordinasi gerak: anak mampu menyamakan langkah kaki dengan anggota kelompok serta menyesuaikan gerakan tubuh secara serempak. 3.Kelincahan gerak: anak mampu bergerak mengikuti lintasan permainan dengan cepat, tepat, dan terkontrol. 4.Kekuatan otot kaki: anak mampu menopang berat tubuh saat berjalan menggunakan bakiak secara berkelompok. 5.Kerja sama kelompok: anak mampu menyesuaikan ritme gerak, berkomunikasi sederhana, dan menjaga kekompakan tim selama permainan berlangsung.

Indikator tersebut digunakan sebagai dasar penilaian perkembangan motorik kasar anak pada setiap siklus penelitian.

Tabel 1 Kriteria Penilaian Perkembangan Motorik Kasar

Kategori	Keterangan
BB	Belum Berkembang: anak belum mampu melakukan gerakan motorik kasar meskipun dengan bantuan
MB	Mulai Berkembang: anak mulai mampu melakukan

	gerakan tetapi masih sering membutuhkan bantuan	
BSH	Berkembang Sesuai Harapan: anak mampu melakukan gerakan motorik kasar dengan baik sesuai indikator	
BSB	Berkembang Sangat Baik: anak sangat mampu melakukan gerakan dengan mandiri, luwes, dan tepat	

Pelaksanaan kegiatan dalam Siklus I difasilitasi melalui keterlibatan menyenangkan menggunakan bakiak yang dimodifikasi yang telah disesuaikan secara khusus untuk mengakomodasi dimensi dan atribut karakteristik perkembangan anak usia dini. Sebelum dimulainya kegiatan, instruktur menjelaskan peraturan yang mengatur permainan dan memberikan contoh ilustratif yang menunjukkan penggunaan bakiak yang tepat dalam pengaturan kelompok. Anak-anak dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga empat individu. Selanjutnya, setiap anak diminta untuk melintasi jalur yang ditunjuk sambil memastikan kohesi dengan anggota kelompok masing-masing.

Pada awal pelaksanaan, mayoritas anak-anak menunjukkan tingkat ketidakpastian dan belum menyesuaikan diri dengan

pemanfaatan peralatan bermain khusus ini. Anak-anak sering berjuang untuk menjaga keseimbangan mereka sambil terlibat dalam gerakan bersama teman sebaya mereka. Selain itu, anak-anak tertentu menunjukkan ritme yang bervariasi dalam pola berjalan mereka, yang menghasilkan disonansi dalam gerakan kolektif kelompok. Situasi ini sering mengharuskan seorang anak berhenti di tengah kursus dan membutuhkan intervensi instruktur untuk membantu memulihkan kecepatan yang terkoordinasi.

Pelaksanaan intervensi dalam Siklus I dilaksanakan melalui integrasi permainan tradisional bakiak yang dimodifikasi dalam kegiatan pedagogis di PAUD Asri. Inisiatif ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak, khususnya mengenai domain keseimbangan, koordinasi gerakan, dan kelincahan. Temuan dari pengamatan menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak tetap kurang optimal. Dari 16 anak, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Penelitian Siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	5	31,25%
MB	5	31,25%
BSH	6	37,50%

BSB	0	0%
Ketuntasan (BSH+BSB)	6 anak	37,50%

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa dari 16 anak, sebanyak 6 anak (37,5%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak (31,25%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 5 anak (31,25%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Secara keseluruhan, tingkat ketuntasan perkembangan motorik kasar pada Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sebesar 75%.

sejumlah besar anak terus mengalami tantangan dalam mempertahankan keselarasan tubuh untuk mencapai stabilitas selama ambulasi sambil menggunakan bakiak. Anak sering mengalami gangguan keseimbangan, mengakibatkan penghentian gerakan yang mengharuskan pengulangan langkah sebelumnya. Mengenai koordinasi tindakan motorik, anak belum mahir menyinkronkan gerakan tungkai bawah dengan rekan-rekan mereka. Perbedaan irama langkah menyebabkan berkurangnya kohesif dalam penggerak kelompok.

Aspek kelincahan juga belum berkembang secara optimal. Anak masih bergerak dengan lambat dan kurang percaya diri ketika mengikuti lintasan permainan. Pada aspek kekuatan otot kaki, sebagian anak masih terlihat cepat lelah sehingga memerlukan waktu istirahat yang lebih banyak. Selain itu, pada aspek kerja sama kelompok masih ditemukan anak yang cenderung berjalan sendiri tanpa memperhatikan anggota kelompok lainnya. Komunikasi antaranggota kelompok juga masih sangat terbatas sehingga kekompakan kelompok belum terbentuk dengan baik.

Refleksi Siklus I: Hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I menyarankan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan tetap tidak tercapai. Setelah melakukan pengamatan dan terlibat dalam dialog dengan pendidik, banyak kendala diidentifikasi yang berdampak buruk pada hasil pendidikan. Anak belum menyesuaikan diri dengan pemanfaatan bakiak yang dimodifikasi, yang memerlukan periode penyesuaian dengan aktivitas tersebut. Selain itu, penjelasan aturan permainan yang diberikan oleh

instruktur terlalu panjang, mengakibatkan kesulitan pemahaman bagi beberapa siswa tentang arahan yang disampaikan.

Pendidik melakukan serangkaian intervensi strategis, yang meliputi menjelaskan peraturan permainan dengan kejelasan yang lebih besar, memberikan demonstrasi langsung sebelum dimulainya kegiatan, mengatur peserta ke dalam kelompok yang mencerminkan kemampuan individu mereka untuk mendorong kolaborasi yang lebih baik, dan menyempurnakan desain dan dimensi bakiak untuk meningkatkan stabilitas dan kenyamanan mereka selama penggunaan. Selain itu, pendidik mengintensifkan penyediaan motivasi dan bimbingan sepanjang permainan.

Hasil Penelitian Siklus II: Pelaksanaan intervensi selama Siklus II dilakukan dengan pertimbangan cermat dari wawasan yang diperoleh dari analisis reflektif dari siklus sebelumnya. Awalnya, pendidik memberikan demonstrasi pemanfaatan bakiak secara bertahap dan kemudian mendorong anak untuk terlibat dalam praktik kolaboratif sebelum dimulainya kegiatan. Anak menunjukkan tingkat antusiasme yang

tinggi dan mulai memahami prinsip-prinsip menjaga keseimbangan sambil menyinkronkan gerakan dengan sesama peserta.

Pada Siklus II, lingkungan pendidikan ditandai dengan keterlibatan yang tinggi dan suasana yang lebih menyenangkan. Anak mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri ketika berjalan dengan bakiak. Komunikasi di antara anggota kelompok juga diamati telah meningkat secara signifikan. Anak-anak mendorong satu sama lain untuk menyinkronkan langkah-langkah mereka, sehingga meningkatkan kekompakan kelompok. Pelaksanaan intervensi dalam Siklus II berfungsi sebagai kelanjutan dari peningkatan yang berasal dari refleksi evaluatif Siklus I. Pada tahap ini, anak terlihat lebih antusias dan mulai terbiasa dengan aturan permainan bakiak modifikasi yang diterapkan. Hasil observasi Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Penelitian Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	0	0%
MB	3	18,75%
BSH	8	50%
BSB	5	31,25%
Ketuntasan (BSH+BSB)	13 anak	81,25%

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Dari 16 anak, sebanyak 5 anak (31,25%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 8 anak (50%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 anak (18,75%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Pada siklus ini tidak ditemukan lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Dengan demikian, tingkat ketuntasan perkembangan motorik kasar mencapai 81,25% dan telah melampaui indikator keberhasilan penelitian.

Peningkatan kemahiran motorik kasar terbukti di semua dimensi yang dievaluasi. Dalam hal stabilitas postural, sejumlah besar anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan untuk berdiri dan berjalan menggunakan bakiak dengan stabilitas yang lebih besar, terlepas dari dukungan instruktur. Mengenai koordinasi gerakan, anak menunjukkan kapasitas yang muncul untuk menyinkronkan gaya berjalan mereka dengan teman sebayanya, menghasilkan gerakan kolektif yang lebih harmonis.

Aspek kelincahan juga mengalami perkembangan yang baik. Anak mampu bergerak lebih cepat dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan lintasan permainan. Pada aspek kekuatan otot kaki, anak terlihat lebih kuat menopang berat tubuh selama berjalan menggunakan bakiak. Sementara itu, pada aspek kerja sama kelompok terjadi perkembangan yang cukup menonjol. Anak sudah dapat berkomunikasi dengan sederhana, saling memberi arahan, serta menjaga kekompakan selama permainan berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan tradisional bakiak modifikasi mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di PAUD Asri. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan persentase ketuntasan dari 37,50% pada Siklus I menjadi 81,25% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional yang dimodifikasi dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak.

Peningkatan kemahiran motorik kasar yang diamati dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan permainan bakiak yang dimodifikasi, yang

mengharuskan keterlibatan berbagai segmen tubuh secara bersamaan. Anak berkewajiban untuk mempertahankan keseimbangan, menyinkronkan tindakan kaki, dan mengatur posisi tubuh sepanjang gerakan bersama dengan anggota kelompok. Kegiatan ini memberi anak pengalaman nyata, sehingga memfasilitasi perkembangan organik perkembangan motorik melalui interaksi yang menyenangkan.

Dalam ranah keseimbangan tubuh, peningkatan kemampuan anak terjadi sebagai aktivitas bermain dengan bakiak mengharuskan anak untuk menjunjung tinggi postur tubuh tertentu untuk memastikan stabilitas saat berjalan bersama teman sebaya. Keterlibatan berulang dalam latihan semacam itu memfasilitasi kemahiran anak dalam mengatur gerakan jasmaninya. Fenomena ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Samsudin (2008), yang mengartikulasikan bahwa upaya fisik berulang dapat secara signifikan meningkatkan keseimbangan dan kemampuan koordinasi anak.

Peningkatan koordinasi dalam aspek gerakan terjadi ketika anak berusaha untuk menyinkronkan langkah mereka dengan langkah

rekan-rekan mereka. Awalnya, selama pelaksanaan kegiatan ini, anak menghadapi tantangan dalam memodulasi ritme gerakan mereka, menghasilkan langkah-langkah yang sering tidak sinkron. Namun, mengikuti bimbingan dan latihan yang berturut-turut, anak mulai menunjukkan peningkatan koordinasi gerakan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pengalaman yang difasilitasi melalui kegiatan menyenangkan mampu membantu anak-anak dalam pengembangan kompetensi koordinasi gerakan secara bertahap.

Selain memfasilitasi peningkatan kompetensi motorik, permainan bakiak yang dimodifikasi juga memberikan pengaruh yang menguntungkan pada dimensi sosial anak. Sepanjang kegiatan ini, anak memperoleh keterampilan penting dalam kerja sama, terlibat dalam komunikasi timbal balik, dan mengembangkan apresiasi untuk teman sebaya dalam kelompok mereka. Pencapaian tujuan permainan membutuhkan upaya kolaboratif daripada ketergantungan pada kemampuan individu, sehingga menumbuhkan rasa persatuan dengan sesama peserta. Konteks ini

mempromosikan perkembangan emosional dan sosial anak melalui pengalaman pendidikan yang menyenangkan.

Meningkatnya antusiasme dan keterlibatan anak-anak selama Siklus II menunjukkan bahwa permainan yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar. Anak usia dini pada dasarnya terlibat dalam pembelajaran melalui kegiatan berbasis permainan. Akibatnya, pengalaman pendidikan yang menggabungkan elemen menyenangkan akan secara signifikan lebih menawan bagi anak dibandingkan dengan pengalaman belajar yang ditandai dengan monoton. Perubahan yang dilakukan pada peralatan permainan dalam penyelidikan ini juga menanamkan rasa aman dan nyaman, sehingga memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan dengan keyakinan diri yang lebih besar.

Temuan penelitian ini menguatkan kerangka teoritis Piaget, yang menyatakan bahwa bermain berfungsi sebagai saluran bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan pengalaman dan membangun pemahaman melalui kegiatan yang

terlibat langsung. Lebih lanjut, temuan penyelidikan ini selaras dengan perspektif teoritis Vygotsky, yang menjelaskan peran penting interaksi sosial selama kegiatan bermain dalam memfasilitasi proses perkembangan anak. Permainan bakiak memberi anak-anak kesempatan untuk terlibat, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan teman sebayanya, sehingga memungkinkan kemajuan perkembangan fisik dan sosial mereka secara bersamaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan kesimpulan yang ditarik oleh Sulistyaningtyas dan Fauziah (2019), yang menunjukkan bahwa permainan tradisional memfasilitasi peningkatan keseimbangan dan koordinasi gerakan anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Ana et al. (2022) menegaskan bahwa permainan kelompok yang menggabungkan aktivitas fisik dapat mengarah pada peningkatan keterampilan motorik dan kemampuan kolaboratif di antara anak-anak. Selanjutnya, temuan analog dilaporkan oleh Saleh et al. (2022), yang menjelaskan bahwa permainan tradisional secara positif mempengaruhi perkembangan motorik kasar serta kompetensi sosial anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa permainan tradisional bakiak modifikasi tidak hanya memberikan dampak positif terhadap peningkatan keseimbangan, koordinasi gerak, kelincahan, dan kekuatan otot kaki, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap kerja sama, rasa percaya diri, serta kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, permainan tradisional bakiak modifikasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan permainan tradisional bakiak modifikasi di PAUD Asri, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar anak dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, tingkat ketuntasan perkembangan motorik kasar anak hanya sebesar 37,50%, sedangkan pada Siklus II mengalami peningkatan menjadi 81,25% dan telah melampaui

batas indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 75%.

Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa permainan bakiak modifikasi efektif dalam menumbuhkan keterampilan motorik kasar anak-anak, terutama dalam domain keseimbangan tubuh, koordinasi gerakan, kelincahan, kekuatan otot kaki, dan kerja sama kelompok. Melalui penerapan permainan yang telah disesuaikan agar selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, anak-anak menunjukkan peningkatan tingkat aktivitas, peningkatan keterampilan, dan peningkatan kapasitas untuk terlibat secara efektif dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa penggabungan permainan bakiak tradisional yang dimodifikasi berfungsi sebagai strategi pembelajaran alternatif yang layak untuk mempromosikan perkembangan motorik kasar dalam pendidikan anak usia dini di PAUD Asri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2014). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ana, A., Marlina, L., & Murtopo, A. (2022). *Hubungan Antara*

- Permainan Tradisional Bakiak dalam Melatih Motorik Kasar pada Anak Kelompok B di PAUD Anak Soleha Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Berk, L. E. (2018). *Development Through the Lifespan*. Boston: Pearson.
- Bredekamp, S. (2017). *Developmentally Appropriate Practice*. Washington DC: NAEYC.
- Decaprio, R. (2013). *Aplikasi Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fadlillah, M. (2019). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2012). *Understanding Motor Development*. New York: McGraw-Hill.
- Hasan, M. (2018). *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Iswinarti. (2017). *Permainan Tradisional: Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*. Malang: UMM Press.
- Kemmis, Stephen & McTaggart, Robin. 2014. *The Action Research Planner*.
- Kurniati, E. (2017). *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Montolalu, B. E. F. (2011). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyani, N. (2016). *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyasa. (2017). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2015). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, A. (2016). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2014). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Piaget, J. (1962). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. New York: Norton.
- Rahyubi, H. (2016). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Saleh, R., Susanti, S. M., & Sartina. (2022). *Analisis Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini pada Permainan Tradisional*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4).
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media.

- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sulistyaningtyas, R. E., & Fauziah, P. Y. (2019). Pengembangan Buku Panduan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5–6 Tahun. *JPPM*, 6(1).
- Sumantri. (2015). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suyadi. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas untuk PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tedjasaputra, M. (2015). *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.